

# LAMPIRAN



Lampiran 1 Cerpen Surat Kabar *Tempo*

## ANAK YANG BERCAKAP DENGAN TUHAN

Karya Wendoko

Minggu, 16 Januari 2022

Pastor dan sahabat yang budiman,

Hampir dua minggu ini pers memberitakan kecelakaan di paroki. Tentang seorang anak yang berlari ke luar gereja, lalu terlanggar mobil dan meninggal di tempat. Tak hanya koran-koran, kecelakaan itu juga diberitakan di tabloid, radio, bahkan televisi.

Pada hari-hari pertama setelah kecelakaan, banyak orang mendatangi paroki. Mula-mula polisi. Sebagai pastor paroki, aku dimintai keterangan. Polisi juga menanyai saksi-saksi, melakukan uji TKP, lalu menahan pengemudi mobil yang melanggar anak itu. Menurut pengakuan si pengemudi, anak itu tiba-tiba muncul dari kerumunan orang dan memotong laju mobilnya. Dia bisa mengerem, tapi terjadi benturan. Anak itu terlempar sekitar tiga meter, berguling, dan akhirnya meninggal di tempat. Persoalan menjadi panjang karena mobil yang dikemudikannya adalah milik paroki.

Setelah polisi pergi, paroki dipenuhi wartawan. Makin lama makin banyak. Rupanya seorang umat merekam kejadian itu dan mengunggahnya di media sosial. Maksudku, kejadian setelah kecelakaan dan saat polisi mendatangi paroki. Mereka memotret, merekam gambar, mewawancarai beberapa orang-dan aku tak bisa mencegahnya. Sebetulnya tak lebih dari tiga jam setelah kecelakaan, wartawan sudah berdatangan. Hari itu lagi-lagi, sebagai pastor paroki, aku harus menjawab banyak pertanyaan. Sebagian adalah pertanyaan yang memojokkan, tapi lebih banyak lagi pertanyaan yang tidak berdasar.

Tentang pemberitaan itu, mula-mula muncul laporan pandangan mata di radio, lalu di televisi pada hari yang sama. Baru keesokan harinya muncul pemberitaan di koran-koran. Aku sempat menonton salah satu liputan di televisi-yang memperlihatkan reporter sedang berbicara, mobil yang melanggar anak itu, garis

polisi, halaman konblok lengkap dengan bercak darah, lalu keterangan singkat dari polisi dan penjelasan dariku. Dua diakon memberi tahu tentang liputan di televisi lain, yang tak jauh berbeda.

Hari kedua setelah kecelakaan, koran-koran memberitakan penahanan pengemudi itu. Lalu televisi mengungkap tuntas profil pengemudi itu. Seakan belum cukup, tak lama giliran profil anak yang meninggal itu diungkap-lengkap dengan lingkungan tempat tinggalnya, kedua orang tuanya yang sedang berduka, dan disertai dengan wawancara singkat. Beberapa tabloid melakukan hal yang sama. Komentar-komentar terus bermunculan di media sosial. Lebih buruk lagi, sebuah stasiun televisi swasta-aku tak perlu menyebut namanya-membuat tayangan tentang masa lalu gereja dan mengaitkannya dengan hal-hal supranatural.

Kau tentu tahu, paroki ini punya sejarah yang muram. Pada masa lalu gereja, bahkan paroki, pernah dibakar dan menewaskan beberapa umat.

Pastor dan sahabat yang budiman,

Aku yakin kau sudah membaca, atau menonton, beberapa pemberitaan itu. Jadi aku tak perlu menerangkan lebih jauh. Harus kukatakan, aku menyesalkan semua ini. Kecelakaan itu dan pemberitaan sesudahnya. Bagiku, kejadian itu murni kecelakaan. Tapi yang diinginkan pers adalah berita, atau sensasi.

Aku sudah mengunjungi pengemudi itu di tahanan. Namanya Roberto. Dia menangis. Dia mengaku sangat kaget ketika anak itu memotong laju mobilnya. Dia sudah menginjak rem dan, meski laju mobil tidak kencang, kecelakaan itu tak bisa dihindari. Aku menghiburnya, lalu mengajaknya berdoa memohon perlindungan pada Bapa di Surga, Tuhan kita.

Aku juga harus berkata bahwa keadaan ini adalah pukulan lain kepada Gereja. Sudah bertahun-tahun kita seperti liyan di negeri ini. Jemaat kerap dilarang beribadat, atau diganggu saat beribadat. Ibadat Natal dan Paskah harus dijaga polisi. Beberapa umat dilarang tinggal di tempat-tempat tertentu. Banyak gereja dirusak, atau dibakar. Dan semua ini sudah berlangsung lebih dari lima puluh tahun.

Pastor dan sahabat yang budiman,

Tentu bukan itu maksudku menulis surat ini. Aku ingin bercerita padamu tentang anak yang meninggal itu. Selain yang sudah diungkap di televisi, hanya sedikit orang yang tahu. Di lingkungan paroki barangkali aku satu-satunya yang paling tahu.

Aku mengenal anak itu dua bulan lalu. Mula-mula seorang diakon yang menceritakan padaku. Katanya, ada anak kecil-umurnya mungkin 10 atau 11 tahun- yang hampir tiap hari datang ke gereja. Anak itu muncul menjelang tengah hari, masuk ke gereja, mencelupkan jari ke air suci, membuat tanda salib, lalu berjalan ke altar. Dia duduk di lantai altar, di depan Salib Kristus. Pertama-tama dia berdoa, lalu mulai berbicara dengan suaranya yang kekanak-kanakan.

Aku bertanya, apa yang dibicarakan anak itu? Kata diakon, soal-soal yang biasa saja, malah kadang terkesan lucu. Misalnya, anak itu pernah bercerita bagaimana dia terlambat bangun dan berlari menerobos gerbang sekolah yang hampir ditutup. Lain waktu dia bercerita tentang lelucon dari gurunya, yang membuat seisi kelas tertawa. Atau tentang kawan yang suka merundungnya di sekolah, pelajaran-pelajaran yang disukainya atau tidak disukainya, atau tentang gurunya yang galak dan yang baik. Dia selalu menutup 'pembicaraan' dengan mendoakan orang-orang yang dibicarakan itu.

Mulanya aku menanggapi dengan biasa saja. Namun, ketika informasi itu dua-tiga kali disampaikan padaku, aku berpesan agar aku diberi tahu jika anak itu muncul lagi di gereja.

Suatu hari aku melihatnya. Dia duduk sendiri di lantai altar dan mendongak ke Salib Kristus. Tubuhnya kecil, dalam balutan seragam sekolah. Rambutnya lurus dan kulitnya bersih. Dia seperti malaikat kecil di ruanga gereja yang agak temaram. Waktu itu dia bercerita tentang kawan yang dihukum berdiri di depan kelas, dan dia mendoakan kawan itu. Lalu katanya, dia bisa mengerjakan matematika hari itu dengan baik. Pada hari yang lain, dia mengeluhkan pelajaran keterampilan dan mainannya yang rusak. Kawan yang merusak mainannya tidak mau mengganti, tapi dia memaafkan dan mendoakan kawan itu. Pada hari yang lain, dia berkata seorang kawannya kehilangan uang. Seisi kelas diperiksa.

Ternyata uang yang hilang itu tertinggal di rumah. Esok pagi kawan itu meminta maaf pada guru dan seisi kelas.

Masih banyak yang diceritakannya. Suatu hari aku mendengar dia berkata kedua orang tuanya bertengkar. Tapi dia bersyukur karena mereka cepat berbaikan. Saat itulah aku mendekat dan menyapanya. Anak itu memandangkuku sejenak, lalu tersenyum, "Selamat slang, Padre."

Pastor dan sahabat yang budiman,

Kita tahu, anak-anak cenderung tertutup. Anak-anak akan ragu, takut, atau lari menjauh ketika bertemu orang yang belum dikenalnya. Tapi anak itu berbeda. Dia masih anak-anak, tapi dia merespons kehadiranku dengan baik. Tidak ragu, apalagi takut. Namun aku tahu anak itu memendam masalah. Puluhan tahun melayani jemaat membuat aku peka terhadap banyak hal. Di balik senyumnya yang manis, aku tahu anak itu menanggung beban yang mengimpit.

Sejak itu aku mendekat tiap kali dia datang ke gereja. Tidak sulit mengajaknya bicara. Namanya Chicco. Umurnya 10 tahun. Dia tinggal agak jauh dari paroki, tapi paroki ini dekat dengan sekolahnya-sekolah yang dikelola pemerintah. Dia datang ke gereja se usai sekolah. Dia anak tunggal. Ayahnya sudah lama tidak bekerja. Dia tinggal di perkampungan sempit, tempat domba-domba yang tersesat-laki-laki dan perempuan -berkumpul. Perkampungan itu kotor, kumuh, dan kerap banjir. Di sana hampir tiap hari orang bertengkar atau saling mengumpat.

Tapi anak itu menceritakan semua ini dengan ringan- dengan suaranya yang kekanak-kanakan. Seolah semua ini bukanlah apa-apa.

Suatu hari aku bertanya apakah kedua orang tuanya ke gereja? Dia menjawab, tidak. Aku bertanya apakah kedua orang tuanya berdoa? Dia menjawab, Ayah tidak berdoa, tapi Ibu selalu berdoa. Aku bertanya, kenapa ibumu tidak ke gereja? Karena dilarang Ayah, katanya.

Kenapa ayahmu tak ke gereja dan melarang ibumu ke gereja? Kata ayahnya, Gereja hanya kumpulan orang yang disatukan oleh ideologi. Gereja hanya sekumpulan orang dan Tuhan tidak hadir di sana. Gereja hanya tempat bagi orang-orang yang berbuat dosa setiap hari, lalu memohon ampun dan Tuhan akan mengampuni-seperti yang dijanjikan Tuhan. Gereja hanya tempat bagi orang-

orang yang menistakan orang lain, tapi orang-orang itu dihormati dan duduk di bangku-bangku di sisi kanan altar karena mereka donatur gereja. Kata ayahnya, Tuhan juga mungkin hanya ada dalam Alkitab. Jika bukan begitu, Tuhan tidak peduli. Bagaimana bisa orang-orang busuk terus memupuk kekayaan dan disegani, sementara orang-orang yang benar-seperti keluarganya-terpuruk?

Aku mendengarkan anak itu dengan perasaan campur aduk. Aku kagum dia bisa mengingat dan menuturkan kata-kata ayahnya dengan baik. Selain itu, dia bercerita dengan ringan, dengan suaranya yang kekanak-kanakan. Seolah dia menghadapi semua ini dengan keriang-hal yang membuat aku ingin tersenyum, tapi pada waktu bersamaan aku ingin menangis.

Pastor dan sahabat yang budiman,

Dari penuturan anak itu, aku tahu gereja yang dimaksudkannya bukan gereja kita. Tentang bangku-bangku di sisi kanan altar, itu bukanlah gereja kita. Jadi kedua orang tuanya bukan anggota jemaat Gereja kita. Tapi waktu itu aku berkata bahwa aku ingin berkunjung ke rumahnya. Anak itu memandanguku dengan mata berbinar-binar. "Ya, Padre! Datang ke rumahku!" Tetapi kesibukan menjelang Natal membuat aku tak bisa cepat berkunjung ke rumah anak itu. Banyak yang harus kuurus untuk menyiapkan misa.

Lalu, sehari sebelum Natal, aku melihat anak itu berbicara di depan Salib Kristus. "Kristus, esok Kau berulang tahun. Kado apa yang Kau inginkan dariku?" Aku tersenyum. Ya, esok memang Natal!

Ternyata hari itu adalah hari terakhir aku bertemu dengannya. Esok, se usai misa pagi, diakon memberi tahu ada kecelakaan di halaman gereja. Buru-buru aku berlari keluar. Kulihat anak itu tergeletak di teras gereja, dengan kepala berdarah. Seorang umat, yang rupanya dokter, berkata anak itu tidak tertolong.

Hari itu, hampir dua minggu lalu, ada tiga biarawati di gereja. Mereka ikut dalam misa pagi. Mereka menemuiku dan menangis. Se usai misa, kata mereka- ketika jemaat belum seluruhnya meninggalkan gereja -anak itu tiba-tiba berlari masuk sambil berteriak, "Kristus, selamat ulang tahun! Ini kado untuk-Mu!" Dan dia terus berteriak. Sebetulnya hanya itu yang diucapkannya, berulang-ulang, tapi

disertai sorak- sorak lain. Ketiga biarawati itu menegurnya. Biarawati yang lebih tua bahkan sedikit memarahinya agar tidak berteriak-teriak di gereja. Anak itu terdiam, memandang dengan mata ketakutan. Lalu dia menatap pada jemaat di dalam gereja, yang balik menatapnya. Tiba-tiba anak itu menangis! Dia berbalik dan berlari keluar. Saat itulah kecelakaan terjadi.

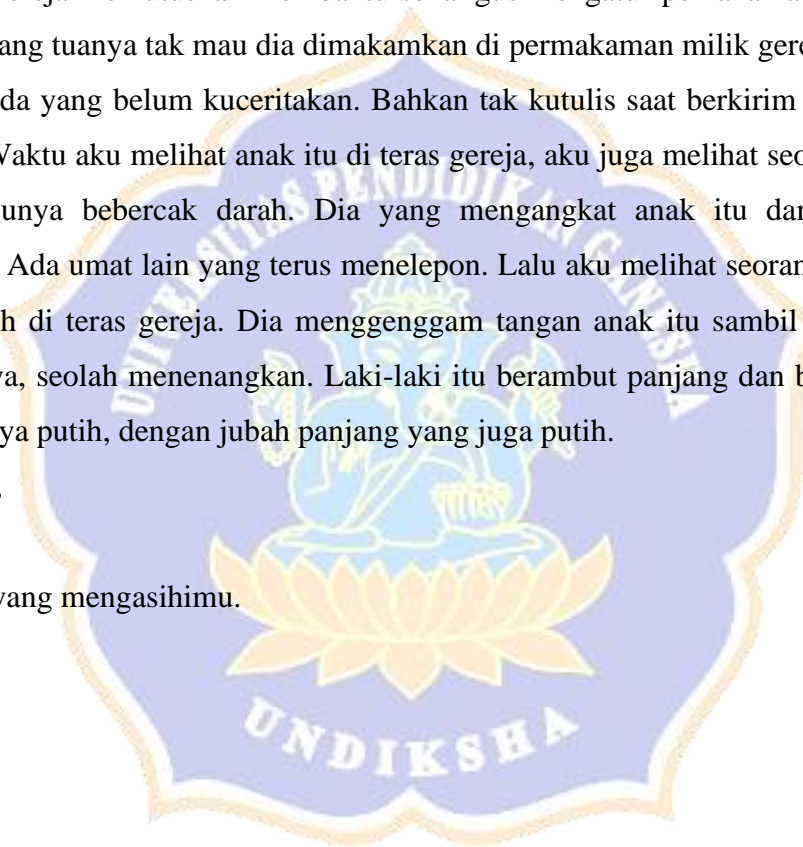
Pastor dan sahabat yang budiman,

Kejadian-kejadian selanjutnya, kau pasti sudah tahu. Hari itu aku menyurati Uskup. Gereja memutuskan membantu sekaligus mengatur pemakaman anak itu. Tetapi orang tuanya tak mau dia dimakamkan di permakaman milik gereja.

Namun ada yang belum kuceritakan. Bahkan tak kutulis saat ber kirim surat pada Uskup. Waktu aku melihat anak itu di teras gereja, aku juga melihat seorang umat yang bajunya bepercak darah. Dia yang mengangkat anak itu dari konblok halaman. Ada umat lain yang terus menelepon. Lalu aku melihat seorang laki-laki bersimpuh di teras gereja. Dia menggenggam tangan anak itu sambil mengusap rambutnya, seolah menenangkan. Laki-laki itu berambut panjang dan berjanggut. Pakaiannya putih, dengan jubah panjang yang juga putih.

Tertanda,

Sahabat yang mengasihimu.



## ADU CELENG

karya Tiqom Tarra.

Minggu, 30 Januari 2022

Puluhan orang bersorak gembira ketika seekor babi hutan dengan luka menganga di leher berusaha melepaskan diri dari gigitan anjing Rottweiler di bagian moncongnya. Ketika akhirnya dia terlempar ke sudut arena, darah mengalir deras dari moncong hitamnya.

"Habisi celeng itu!" Ben, pemilik anjing Rottweiler itu, berteriak menyemangati piaraannya yang kemudian disambut dengan sorak-sorai penonton lain.

Perutku bergejolak. Aku ingin kabur dari tempat ini, tapi Ben menahanku. Kau harus menyaksikan kehebatan anjingku, begitu bisiknya. Dia bahkan menarikku untuk melihat bagaimana babi hutan itu kepayahan berdiri sebelum kembali diserang oleh Bleki -anjing Ben.

"Jangan jadi lemah, dan saksikan mereka bertarung!" Kembali Ben berbisik di tengah teriakan penonton.

Kedua hewan itu kembali berhadapan di arena. Napas mereka memburu. Pertandingan yang tidakimbang karena babi hutan itu sudah kepayahan. Dan benar saja, ketika Bleki melompat, anjing itu menggigit tepat di leher si babi hutan yang sudah terluka;

mengoyaknya tanpa ampun. Terdengar kuikan panjang seperti orang merintih dari si babi hutan sebelum tubuhnya terlempar di kubangan di pinggir arena. Tubuhnya tidak lagi bergerak, hanya tarikan napas yang membuat perutnya kembang kempis seperti juga

perutku yang menahan mual. "Bunuh! Bunuh!" teriak Ben, disambut teriakan yang sama dari penonton lain.



"Bunuh! Bunuh! Bunuh!"

"Tidak, jangan," bisikku tidak terdengar siapa pun. Mataku tepat menatap mata babi hutan yang sudah tidak berdaya.

Tidak ada lagi kekuatan dalam sorot matanya. Babi hutan itu seakan-akan tahu bahwa ajalnya telah tiba; mati sebagai tontonan brutal untuk manusia-manusia. Namun, ketika tatapan mata kami bertemu, babi hutan itu seolah-olah meminta pertolongan dariku. Dia tidak ingin mati, terlebih di dalam arena ini.

"Hentikan! Hentikan!"

2/

Aku yakin aku tidak memasuki permukiman manusia. Aku masih jauh di dalam hutan dengan pohon yang rimbun. Seekor ular melingkar di dahan tak jauh dariku. Dia mendesis memperingatkanku. Hati-hati, katanya. Tidak ada yang perlu aku takutkan di dalam hutan, kecuali buaya yang biasa berdiam diri di dalam rawa untuk menunggu mangsa.

"Tetap saja. Kau harus berhati-hati terhadap manusia." Ular itu kembali mendesis kemudian beranjak ke dahan yang lebih tinggi. Tubuh tua membuat gerakannya lebih lambat.

Aku tahu para penghuni hutan-terlebih babi hutan sepertiku-sedang khawatir terhadap manusia yang akhir-akhir ini senang berburu di hutan. Para manusia itu bersama anjing-anjing yang menyalak memburu babi hutan untuk dibawa ke permukiman. Aku tidak tahu persis apa yang terjadi pada babi-babi hutan itu. Namun, menurut burung-burung kecil, babi-babi hutan itu dibawa ke sebuah tempat dengan puluhan

manusia untuk diadu dengan anjing besar. "Manusia akan membawa babi itu ke tengah tanah lapang yang dipagari dan anjing-anjing akan

menyerang mereka bergantian tanpa ampun."

Membayangkannya saja membuatku bergidik. Para manusia itu seperti sudah kehilangan hiburan setelah memabat hutan dan menggantinya dengan gedung. Aku berniat kembali ke seberang rawa ketika ular di atasku kembali mendesis.

"Mereka datang!"

Belum sempat aku berpikir, terdengar gonggongan anjing diikuti derap langkah. Para pemburu! Segera aku berlari memasuki hutan lebih dalam. Aku yakin ular tua itu akan aman di atas dahan. Sekarang, yang terpenting, aku harus lolos dari para pemburu. Aku tidak mau berakhir di moncong seekor anjing.

Aku berlari lebih cepat. Namun, anjing dengan badan ramping itu berlari lebih cepat. Gonggongan mereka sahut-menyahut membuatku tersadar bahwa anjing itu tidak hanya ada satu atau dua; pasti lebih dari tiga! Mereka mengejar, mereka ingin menangkapku.

Di belakang sana, seekor anjing kembali menggonggong membuatku berlari lebih cepat, menerobos semak, melewati ranting. Aku yakin bisa lolos. Namun, seekor anjing hitam tiba-tiba muncul dari samping. Anjing itu melompat dan tepat menggigit leherku, membuatku terbanting ke samping dan anjing itu tidak mau melepaskan. Anjing-anjing lain segera menyerbu. Mereka menggonggong menang atas diriku sekaligus memanggil tuan-tuan mereka.

Setelahnya, seperti yang diduga, kaki-kakiku diikat pada sebatang dahan untuk dipanggul. Mereka membawaku ke tempat yang disebut arena. Bangkai babi-babi hutan yang lebih dulu tertangkap terlihat mengendang dengan kepala yang telah terpenggal. Sedangkan di sisi lain, beberapa babi terpancang dengan luka-luka yang belum mengering. Babi hutan tidak pernah menyedihkan ini di rumah mereka di dalam hutan.

Dan di sinilah aku keesokan harinya. Di dalam arena, bertarung melawan seekor anjing berbadan besar dengan liur yang menetes dari sela gigi-gigi yang tajam siap mengoyakku. Napasku tersengal setelah anjing itu menggigit moncongku tanpa ampun. Manusia- manusia makin bersorak menyemangati anjing itu, sedangkan aku terdesak dan nyali kian menciut di tengah sorak-sorai manusia. Susah payah aku bangkit dengan kaki gemetar. Moncongku perih dan masih terus mengucurkan darah. Anjing itu kembali menatapku. Dia akan menghabisiku, karena begitulah perintah tuannya.

"Habisi celeng itu!"

Anjing itu melompat ke arahku. Taringnya tepat mengenai leherku yang sudah terkoyak, membuatku menguik tajam sebelum terlempar ke kubangan. Manusia kembali bersorak menyambut kekalahanku. Aku pasti akan mati. Tubuhku sudah tidak lagi bisa digerakkan. Aku ingat bangkai teman-temanku yang terpenggal. Apakah aku juga akan berakhir seperti teman-temanku?

Pandangan mataku makin melemah sebelum mataku menangkap sosok manusia muda yang terbelalak menatapku. Tubuhnya gemetar hebat di tengah teriakan manusia yang menginginkan kematianku. Namun, pemuda itu berbeda. Tolong aku.

3/

Aku harus menang. Bagaimanapun caranya aku harus bisa mengalahkan babi hutan. Itu yang diperingatkan Ben, majikanku, ketika dia membawaku ke arena.

"Jangan membuatku malu. Habisi celeng itu," ucap Ben sebelum dia menyerahkanku kepada beberapa orang yang akan membawaku ke hadapan babi hutan yang sudah berada di tengah arena. Babi hutan itu masih muda dan terlihat kebingungan di tengah manusia- manusia yang terus bersorak. Suara pelantang

memekak memberikan pengumuman bahwa aku akan melawan babi hutan itu hingga salah satu di antara kami sekarat atau bahkan mati.

Bagi manusia, aku dan babi hutan itu tidak lebih dari sebuah tontonan. Namun, bagi Ben, aku adalah sebuah kebanggaannya. Dia telah merawatku dan sudah semestinya aku memberi kebanggaan untuknya. Maka ketika Ben berteriak, aku harus menghabisi babi hutan itu, aku melompat, menggigit moncongnya tanpa ampun.

Kudengar babi itu menguik kesakitan setelah terlempar. Ah, dia bahkan sudah terluka sebelum aku datang. Sorot matanya melemah, dia kepayahan. Aku tidak tahu semua ini benar atau tidak, tapi bagiku semua benar asal itu berasal dari Ben. "Habisi celeng itu!" Ben kembali berteriak ketika babi hutan itu kembali berdiri dengan kaki gemetar.

Harusnya semua ini sudah berakhir, tapi Ben kembali berteriak. Maka, aku kembali melompat ke arah babi hutan itu. Kukoyak luka di lehernya dan melemparnya tanpa ampun ke kubangan. Pada titik ini harusnya babi itu sudah dibawa ke luar arena. Babi hutan itu tidak lagi bergerak; hanya napasnya yang naik-turun. Kutatap matanya yang kian melemah seolah-olah separuh nyawanya telah melayang meninggalkan tubuhnya yang penuh luka. Namun, baik Ben maupun orang-orang di pinggir arena meneriakkan kata yang sama: Bunuh! Bunuh! Bunuh!

Kakakku memang laki-laki lemah. Tidak ada yang bisa dia lakukan dengan benar karena dia selalu memulai segala sesuatu dengan ketakutan. Dia takut pada ketinggian. Dia takut pada tikus di rumah. Dia takut pada teman-teman yang berbadan besar. Dan, ketika aku membawa seekor anjing ras Rottweiler ke rumah, dia menjerit ketakutan, nyaris pingsan.

Seorang laki-laki haruslah pemberani, berulang kali kukatakan kepada kakakku. Namun, tetap saja dia tumbuh sebagai penakut. Kakakku tidak mau dekat- dekat dengan anjingku, bahkan jika aku memintanya memberikan makan.

"Apa kau bisa menjamin bukan aku yang akan dia makan?"

Aku tidak tahu bagaimana dia hidup dengan segala macam ketakutan pada dirinya, tapi yang pasti kakakku harus berubah! Maka ketika aku mendengar tentang pertandingan liar antara anjing dan babi hutan, aku membawa anjingku ke sana.

Dalam arena berukuran dua puluh kali sepuluh meter itu, seekor babi hutan dan seekor anjing akan diadu. Dengan membayar sejumlah uang, kubiarkan anjingku bertanding untuk berlatih.

Kakakku tentu saja langsung merengek minta pulang saat tahu aku membawanya melihat pertandingan. Dia muntah beberapa kali ketika melihat dua hewan buas itu beradu dan saling cabik, tapi aku tidak membiarkannya pergi. Kupegang erat-erat tangan kakakku yang sedingin es; memaksanya untuk tetap menyaksikan.

"Jangan jadi lemah, dan saksikan mereka bertarung!"

Kakakku makin menggigil ketika anjingku berhasil mengoyak leher si babi hutan dan melemparnya ke kubangan. Napasnya kian memburu di tengah teriakan orang-orang yang menyuruh anjingku membunuh si babi hutan.

"Bunuh! Bunuh! Bunuh!"

"Hentikan," desisnya.

Tiba-tiba Kakak mendorongku hingga terjerembap dan dia berlari ke arena, menerobos wasit yang berjaga. Tepat ketika anjingku melompat untuk mencabik babi hutan itu untuk terakhir kalinya, kakakku menghadang dengan tubuh ringkihnya.

Kakakku adalah laki-laki yang lemah, dan tidak seharusnya dia mendadak menjadi berani untuk melindungi si babi hutan yang tengah sekarat. Kakakku adalah laki-laki lemah, dan tidak seharusnya dia berakhir di moncong anjingku sendiri.

## RIWAYAT HIDUP



Kadek Indah Kusuma Dewi lahir di Banyuning pada tanggal 13 September 2001. Penulis lahir dari pasangan suami istri, Gede Sudirga dan Ni Luh Ratmini. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Kini penulis beralamat di Desa Banyuning Selatan, Kec. Buleleng, Kab. Buleleng, Provinsi Bali. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 125 Banyuasri dan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan di SMP Negeri 2 Singaraja dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2019, penulis lulus dari SMA Laboratorium Undiksha Singaraja dan melanjutkan ke Universitas Pendidikan Ganesha, jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada tahun 2023 penulis menyelesaikan Tugas Akhir (skripsi) yang berjudul “Analisis Penggunaan Deiksis Tempat dan Waktu pada Cerpen di Surat Kabar Tempo sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia”.

## PERNYATAAN

Dengan ini saya nyatakan bahwa karya tulis yang berjudul “Analisis Penggunaan Deiksis Tempat dan Waktu pada Cerpen di Surat Kabar Tempo sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan dan pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Singaraja, 23 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Kadek Indah Kusuma Dewi  
NIM 1912011049